Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam ISSN : 3109-7634
Volume 02, No. 3, September 2026 : 539-552
DOI : 10.0111

Surau Sebagai Institusi Pendidikan Islam dan Modal Social dalam Transformasi Masyarakat Minangkabau

Afifah Alya Khulqi[1], Iswantir M[2], Radhiyatun Haafizhah[3], Maghfirani Najla Azwar[4], Silvia Guci[5]
[1] Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: afifahalya798@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: iswantir@uinbukittinggi.ac.id
[3] Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: radiyatuhaafizhah@gmail.com
[4] Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: najlamaghfirani19@gmail.com
[5] Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: via150382@gmail.com

Abstrak
Surau merupakan salah satu institusi sosial keagamaan yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah perkembangan masyarakat Minangkabau. Keberadaan surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam, pembentukan karakter, transmisi pengetahuan, serta ruang interaksi sosial masyarakat. Dalam perkembangan masyarakat Minangkabau, surau berperan dalam membentuk generasi muda melalui proses pendidikan keagamaan sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama. Artikel ini bertujuan menganalisis fungsi surau sebagai institusi pendidikan Islam dan sebagai modal sosial dalam proses transformasi masyarakat Minangkabau. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan berbagai literatur yang relevan dengan sejarah surau, pendidikan Islam, masyarakat Minangkabau, dan konsep modal sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa surau memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai lembaga pendidikan, pusat pembentukan identitas keislaman, ruang sosialisasi generasi muda, serta tempat terbentuknya jaringan kepercayaan dan solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kepemimpinan, tanggung jawab, dan solidaritas yang berkembang dalam kehidupan surau menjadi modal sosial yang mendukung transformasi masyarakat Minangkabau. Meskipun mengalami tantangan akibat modernisasi dan perubahan pola pendidikan, nilai dan fungsi sosial surau tetap relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci : Surau, Pendidikan Islam, Modal Sosial, Minangkabau, Transformasi Masyarakat.

Abstract
The surau is one of the socio-religious institutions that has played an important role in the historical development of Minangkabau society. Its existence is not limited to serving as a place of worship, but also

as a center for Islamic education, character formation, knowledge transmission, and social interaction within the community. In the development of Minangkabau society, the surau has contributed to shaping the younger generation through religious education while strengthening the social values that serve as the foundation of communal life. This article aims to analyze the function of the surau as an institution of Islamic education and as social capital in the process of transformation of Minangkabau society. This study employs a qualitative method with a literature review approach. Data were obtained from books, scholarly articles, research findings, and various relevant sources concerning the history of the surau, Islamic education, Minangkabau society, and the concept of social capital. The findings indicate that the surau has multidimensional functions, serving as an educational institution, a center for the formation of Islamic identity, a space for the socialization of the younger generation, and a place for developing networks of trust and social solidarity. Values such as mutual cooperation, deliberation, leadership, responsibility, and solidarity that develop within surau life constitute social capital that supports the transformation of Minangkabau society. Although the surau faces challenges arising from modernization and changes in educational patterns, its values and social functions remain relevant and can be further developed within the context of contemporary Islamic education.

***Keywords**: Surau, Islamic Education, Social Capital, Minangkabau, Community Transformation.*

Pendahuluan

Minangkabau dikenal sebagai salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki kekayaan sosial dan budaya serta memegang teguh nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perjalanan sejarahnya, kehidupan masyarakat Minangkabau berkembang melalui keterkaitan yang kuat antara adat istiadat, ajaran agama, hubungan kekeluargaan, dan kehidupan bermasyarakat. Dalam struktur kehidupan tersebut, surau menempati posisi yang cukup penting. Keberadaan surau tidak semata-mata digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pendidikan Islam, tempat pembinaan generasi muda, serta sarana untuk membangun dan mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.(Lukito and Iskandar 2019)

Secara historis, surau memiliki kedudukan penting dalam proses penyebaran dan perkembangan ajaran Islam di wilayah Minangkabau. Pada masa sebelum berkembangnya lembaga pendidikan modern, surau berfungsi sebagai tempat utama untuk memperoleh dan memperdalam pengetahuan keislaman. Materi yang diajarkan mencakup pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, serta berbagai ilmu agama lainnya. Proses pendidikan di surau berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan, dengan hubungan yang erat antara guru dan murid. Kedekatan tersebut memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada pembentukan sikap, kepribadian, dan nilai-nilai kehidupan peserta didik.(Haviz et al. 2015)

Surau memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Pendidikan yang berlangsung di surau tidak hanya

berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, membentuk perilaku, serta mengembangkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, surau menjadi salah satu tempat penting bagi anak laki-laki, khususnya ketika mulai memasuki usia remaja dan dewasa, untuk memperdalam pengetahuan agama, belajar hidup bersama dalam lingkungan masyarakat, serta melatih sikap mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan kepribadian dan pembentukan karakter generasi muda dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.(Rahmatullah 2014)

Jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, keberadaan dan fungsi surau dapat dipahami melalui konsep modal sosial. Modal sosial mencakup berbagai bentuk hubungan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan, norma, nilai, serta jaringan yang mendorong individu maupun kelompok untuk saling bekerja sama dalam mencapai kepentingan bersama. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, surau menjadi wadah yang mempertemukan berbagai kelompok dan generasi dalam lingkungan sosial yang sama. Melalui kegiatan pendidikan dan keagamaan di surau, terjalin hubungan yang erat antara guru dan murid, generasi muda dan generasi tua, serta sesama anggota masyarakat. Hubungan dan interaksi tersebut secara bertahap menumbuhkan rasa saling percaya, kepedulian, kebersamaan, dan solidaritas, sehingga surau turut menjadi salah satu sumber kekuatan sosial dalam kehidupan masyarakat.(Lukito and Iskandar 2019)

Perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat Minangkabau sebagai dampak dari modernisasi, perpindahan penduduk ke wilayah perkotaan, kemajuan teknologi, serta perkembangan pola pendidikan telah membawa perubahan terhadap kedudukan surau. Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan Islam tidak lagi hanya dilaksanakan melalui surau, tetapi juga telah berlangsung di berbagai lembaga seperti madrasah, sekolah, pesantren, perguruan tinggi, dan institusi pendidikan lainnya. Perkembangan tersebut menyebabkan fungsi surau mengalami pergeseran dibandingkan dengan peran yang dimilikinya pada masa lalu. Oleh karena itu, penting untuk melihat kembali keberadaan surau serta mengkaji sejauh mana lembaga tersebut masih memiliki peranan dan relevansi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa sekarang.

Perkembangan zaman telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Modernisasi, meningkatnya mobilitas masyarakat, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan dalam sistem pendidikan turut memengaruhi keberadaan dan fungsi surau. Pada masa kini, proses pendidikan keislaman telah berkembang melalui berbagai jalur pendidikan, baik madrasah, sekolah, pesantren, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan nonformal lainnya. Keadaan tersebut menyebabkan surau tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembelajaran agama sebagaimana yang terjadi pada masa sebelumnya. Perubahan ini secara tidak langsung mendorong terjadinya pergeseran fungsi surau dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, keberadaan surau tetap memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Minangkabau.(Satria 2019) Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana surau dapat mempertahankan perannya serta menyesuaikan fungsinya dengan kebutuhan masyarakat Minangkabau di tengah perkembangan kehidupan modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji lebih jauh keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus ruang sosial yang memiliki peran dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kajian ini tidak hanya melihat surau dari sisi pendidikan agama, tetapi juga menelaah perannya dalam membentuk karakter generasi muda, menanamkan nilai-nilai sosial, serta menjaga hubungan antara adat dan ajaran Islam di tengah perubahan masyarakat.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan pembahasan mengenai sejarah surau, pendidikan Islam di Minangkabau, pembentukan karakter, modal sosial, serta perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi dan perkembangan teknologi. Berbagai literatur tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kedudukan surau dalam kehidupan masyarakat, baik pada masa lalu maupun dalam konteks kehidupan saat ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber yang relevan, kemudian mencatat informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informasi yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu sejarah perkembangan surau, perannya dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter generasi muda, penguatan modal sosial, hubungan antara adat dan Islam, serta tantangan yang dihadapi surau pada era modern. Pengelompokan

ini membantu peneliti melihat hubungan antara berbagai aspek tersebut secara lebih terarah.

Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis. Informasi dari berbagai sumber diuraikan dan dikaji untuk menemukan keterkaitan antara fungsi pendidikan surau dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Hasil kajian kemudian diinterpretasikan dengan memperhatikan hubungan antara pendidikan Islam, pembentukan karakter, kepercayaan, solidaritas, dan jaringan sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana surau berkontribusi dalam mewariskan nilai-nilai agama dan adat, memperkuat hubungan sosial, serta menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya mempertahankan dan mengembangkan fungsi surau agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Hasil dan Pembahasan

1.Surau dalam Sejarah dan Perkembangan Masyarakat Minangkabau

Surau merupakan salah satu institusi sosial dan keagamaan yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah masyarakat Minangkabau. Keberadaan surau telah dikenal sebelum Islam berkembang di wilayah Minangkabau dan berkaitan dengan sistem kepercayaan serta struktur sosial masyarakat pada masa itu. Bangunan surau umumnya didirikan di lokasi yang relatif tinggi dan memiliki posisi strategis dalam lingkungan masyarakat. Menurut Gazalba, sebagaimana dikutip dalam naskah, keberadaan kompleks surau Buddha di sekitar Bukit Gombak pada masa pemerintahan Raja Adityawarman menunjukkan bahwa institusi ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebelum Islam berkembang secara luas. Pada periode tersebut, surau tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, pembelajaran adat, musyawarah, dan penyelesaian berbagai persoalan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa surau sejak awal memiliki dimensi sosial dan kebudayaan yang kuat, sehingga perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan masyarakat Minangkabau (Yunas, 2005).

Seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam, surau mengalami perubahan fungsi dan orientasi kelembagaan. Institusi yang sebelumnya berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat secara bertahap berkembang menjadi pusat ibadah, pendidikan Islam, dan dakwah. Perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan kedudukan surau dalam struktur sosial masyarakat, melainkan

memperluas perannya melalui pengintegrasian ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran para ulama turut memperkuat posisi surau sebagai tempat mempelajari Al-Qur'an, memahami dasar-dasar akidah, mendalami fikih, dan membentuk perilaku keagamaan masyarakat. Dengan demikian, perkembangan surau memperlihatkan adanya proses adaptasi kelembagaan yang memungkinkan tradisi lokal berinteraksi dengan nilai-nilai Islam. Surau kemudian menjadi salah satu ruang penting bagi penyebaran pengetahuan keagamaan sekaligus pembentukan tatanan sosial masyarakat Minangkabau (Rahmatullah, 2014).

2. Surau sebagai Institusi Pendidikan Islam

Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, surau memiliki peran yang melampaui fungsi tempat ibadah. Pendidikan yang berlangsung di surau diarahkan pada pengembangan pengetahuan keagamaan, pembentukan akhlak, dan penanaman nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Materi pembelajaran yang diajarkan meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an, tauhid, fikih, akhlak, hadis, tafsir, dan berbagai bidang keilmuan Islam lainnya. Dalam tradisi pendidikan tertentu, surau juga menjadi tempat untuk mempelajari tasawuf dan memperdalam kehidupan spiritual. Proses pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan surau tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Oleh sebab itu, surau dapat dipahami sebagai institusi pendidikan yang menghubungkan pengetahuan, keyakinan, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Karakteristik pendidikan surau juga tercermin dalam hubungan antara guru dan murid yang dibangun melalui kedekatan, keteladanan, dan pembiasaan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh dalam menjalankan ajaran agama dan membentuk perilaku murid. Sementara itu, murid memperoleh pengalaman pendidikan melalui kegiatan pembelajaran langsung, pengamatan terhadap perilaku guru, serta keterlibatan dalam kehidupan bersama di lingkungan surau. Aktivitas seperti menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah berjamaah, membantu sesama, dan menghormati orang yang lebih tua menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Pola pendidikan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial merupakan unsur penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Sebagaimana dibahas oleh Haviz et al. (2015), nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui pengalaman hidup dan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan surau.

3. Peran Surau dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda

Surau memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan agama yang disertai keteladanan dan pembiasaan. Nilai-nilai

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 539-552
DOI : 10.0111

seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kesantunan, dan penghormatan kepada guru merupakan bagian penting dari proses pembinaan yang berlangsung di lingkungan surau. Penanaman nilai tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi memerlukan penerapan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial, generasi muda memperoleh kesempatan untuk memahami hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan surau berpotensi membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Pembentukan karakter melalui surau juga berkaitan erat dengan pewarisan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Hubungan antara adat dan Islam tercermin dalam prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yang menggambarkan keterkaitan antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam konteks tersebut, surau menjadi salah satu ruang untuk mengenalkan nilai-nilai agama, tradisi, tanggung jawab sosial, dan norma kehidupan masyarakat kepada generasi muda. Interaksi antara murid, guru, tokoh masyarakat, dan lingkungan keluarga turut memperluas proses pembelajaran sehingga pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial. Melalui proses tersebut, generasi muda dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memahami kedudukan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, surau memiliki arti penting sebagai ruang pendidikan karakter sekaligus sarana pewarisan identitas sosial dan budaya Minangkabau (Rahmatullah, 2014).

4. Surau sebagai Sumber Pembentukan Modal Sosial

Peran surau dalam kehidupan masyarakat dapat dianalisis melalui konsep modal sosial, yaitu sumber daya yang terbentuk melalui hubungan sosial, kepercayaan, norma bersama, dan jaringan kerja sama. Dalam lingkungan surau, hubungan antara guru, murid, orang tua, dan masyarakat membentuk pola interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, dukungan sosial, dan penguatan solidaritas. Kepercayaan terhadap guru sebagai pembimbing keagamaan menjadi salah satu unsur yang mendukung keberlangsungan proses pendidikan. Pada saat yang sama, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan surau memperkuat hubungan antarindividu dan menciptakan ruang bagi terbentuknya kerja sama. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan surau tidak hanya menghasilkan pengetahuan

keagamaan, tetapi juga membangun sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kehidupan bersama.

Modal sosial yang berkembang melalui surau juga terlihat dalam terbentuknya jaringan sosial, internalisasi norma, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Jaringan guru dan murid dapat meluas melampaui lingkungan surau karena sebagian murid kembali ke daerah asal setelah menyelesaikan pendidikannya dan meneruskan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat. Selain itu, norma seperti gotong royong, musyawarah, saling menghormati, tanggung jawab, dan solidaritas menjadi landasan bagi pelaksanaan berbagai kegiatan bersama. Kegiatan keagamaan dan sosial juga menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam membantu kelompok yang membutuhkan serta menjaga kepentingan bersama. Dalam perspektif tersebut, surau dapat dipahami sebagai institusi yang memperkuat hubungan sosial sekaligus mendorong terbentuknya kepercayaan dan kerja sama. Sejalan dengan pembahasan Dakir dan Umiarso (2017), modal sosial memiliki relevansi dalam menjelaskan bagaimana nilai, jaringan, dan hubungan sosial dapat mendukung kehidupan kolektif masyarakat.

5. Surau sebagai Ruang Integrasi Adat dan Islam

Salah satu karakteristik penting surau dalam masyarakat Minangkabau adalah perannya sebagai ruang pertemuan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Perkembangan Islam berlangsung melalui proses interaksi dengan tradisi dan struktur sosial yang telah hidup sebelumnya. Dalam proses tersebut, masyarakat melakukan penyesuaian terhadap berbagai praktik sosial dan budaya berdasarkan pemahaman keagamaan yang berkembang. Surau menjadi salah satu lingkungan tempat proses pengenalan, pembelajaran, dan pengamalan nilai-nilai Islam berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan keagamaan, generasi muda memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam, sedangkan melalui interaksi sosial mereka mempelajari penerapan nilai tersebut dalam konteks adat dan budaya setempat. Dengan demikian, surau memiliki fungsi yang penting dalam menghubungkan dimensi normatif ajaran agama dengan praktik kehidupan sosial masyarakat.

Integrasi adat dan Islam melalui surau juga berkontribusi terhadap keberlanjutan identitas masyarakat Minangkabau. Pendidikan yang berlangsung di surau memberikan ruang bagi generasi muda untuk memahami nilai keagamaan sekaligus mengenali tradisi, norma, dan tata kehidupan yang berlaku di lingkungannya. Proses pewarisan tersebut tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui keteladanan, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama. Dalam konteks ini, surau berperan sebagai penghubung antargenerasi yang memungkinkan nilai-nilai agama dan budaya terus diwariskan. Meskipun demikian, integrasi adat dan Islam tetap

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 539-552
DOI : 10.0111

memerlukan pemahaman yang kritis agar pelestarian tradisi berjalan selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung keberlanjutan kebudayaan Minangkabau (Lukito & Iskandar, 2019).

6. Transformasi Fungsi Surau dalam Masyarakat Modern

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, urbanisasi, dan globalisasi telah memengaruhi kedudukan berbagai institusi tradisional, termasuk surau. Pada masa lalu, surau menjadi salah satu pusat utama pendidikan agama dan pembelajaran nilai-nilai sosial masyarakat. Namun, perkembangan sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya menyebabkan sebagian fungsi pendidikan surau dijalankan oleh institusi yang lebih beragam. Kemajuan teknologi informasi juga mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan melalui situs web, media sosial, dan berbagai platform pembelajaran digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa surau menghadapi lingkungan sosial yang berbeda dari kondisi ketika institusi ini memiliki posisi dominan dalam pendidikan masyarakat. Oleh sebab itu, transformasi fungsi surau perlu dipahami sebagai bagian dari perubahan struktur pendidikan dan pola interaksi sosial masyarakat Minangkabau.

Meskipun menghadapi perubahan fungsi, surau tetap memiliki potensi untuk berperan dalam penguatan karakter, pendidikan agama, dan kehidupan sosial masyarakat. Keunggulan surau terletak pada kedekatannya dengan lingkungan masyarakat, kemampuannya membangun hubungan interpersonal, dan peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, seperti pembinaan Al-Qur'an, kajian keislaman, pendidikan karakter, diskusi generasi muda, kegiatan sosial, dan penguatan literasi digital keagamaan. Pengembangan tersebut tidak berarti menggantikan seluruh fungsi lembaga pendidikan formal, melainkan melengkapi peran pendidikan yang telah tersedia. Dengan pendekatan demikian, surau dapat mempertahankan identitasnya sebagai institusi pendidikan Islam sekaligus menyesuaikan bentuk kegiatannya dengan dinamika kehidupan modern (Lukito & Iskandar, 2019).

7. Relevansi Modal Sosial Surau pada Era Modern

Dalam masyarakat modern, modal sosial menjadi salah satu unsur penting yang mendukung kemampuan komunitas untuk menghadapi perubahan dan menyelesaikan persoalan bersama. Perkembangan teknologi dan pola kehidupan yang semakin individualistis dapat mengurangi intensitas interaksi langsung apabila tidak

diimbangi dengan ruang pertemuan sosial yang memadai. Dalam situasi tersebut, surau berpotensi menjadi ruang untuk memperkuat kembali hubungan antarwarga melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, musyawarah, dan pelayanan sosial. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dapat membangun kepercayaan, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, relevansi surau pada era modern tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungannya sebagai tempat ibadah, tetapi juga oleh kemampuannya mempertahankan fungsi sosial yang mendukung solidaritas dan kerja sama masyarakat.

Penguatan modal sosial melalui surau memerlukan pengelolaan kegiatan yang terbuka, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pelibatan generasi muda dalam perencanaan kegiatan, pengembangan program sosial, serta pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas partisipasi dan memperkuat keterhubungan antarkelompok masyarakat. Di samping itu, kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, organisasi keagamaan, dan pemerintah daerah dapat memperluas jaringan kelembagaan yang mendukung keberlanjutan program surau. Pendekatan tersebut memungkinkan surau mengembangkan fungsi pendidikan dan sosial tanpa kehilangan karakter keagamaannya. Sejalan dengan gagasan penguatan kembali peran surau yang dibahas oleh Furqan (2019), revitalisasi perlu diarahkan pada pemeliharaan nilai-nilai positif yang diwariskan sekaligus penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat masa kini. Dengan demikian, modal sosial surau dapat terus dikembangkan sebagai sumber daya kolektif dalam membangun masyarakat yang religius, peduli, dan mampu bekerja sama.

8. Tantangan Revitalisasi Surau

Revitalisasi surau menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan perubahan sistem pendidikan, gaya hidup generasi muda, pemahaman masyarakat terhadap fungsi surau, serta ketersediaan sumber daya pengelolaan. Berkembangnya lembaga pendidikan formal telah memperluas pilihan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sehingga sebagian fungsi pendidikan surau tidak lagi sekuat pada masa sebelumnya. Di sisi lain, penggunaan teknologi digital dan media sosial membentuk pola perhatian serta kebiasaan baru di kalangan anak-anak dan remaja. Apabila kegiatan surau tidak dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda, keterlibatan mereka berpotensi mengalami penurunan. Tantangan lainnya adalah masih adanya pandangan yang membatasi fungsi surau sebagai tempat ibadah, padahal secara historis surau juga berperan dalam pendidikan, pembentukan karakter, dan penguatan hubungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi surau dalam kehidupan masyarakat.

Tantangan revitalisasi juga berkaitan dengan regenerasi pengelola, keterbatasan

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 539-552
DOI : 10.0111

sumber daya manusia, dan keberlanjutan program. Pengelolaan yang terlalu bergantung pada sejumlah tokoh tertentu dapat memengaruhi kesinambungan kegiatan ketika terjadi pergantian pengurus atau berkurangnya keterlibatan tokoh tersebut. Selain itu, keterbatasan dukungan pendanaan, sarana, dan kemampuan pengelolaan program dapat menghambat pengembangan fungsi surau secara lebih luas. Oleh karena itu, revitalisasi membutuhkan pendekatan kelembagaan yang memperhatikan pembagian tanggung jawab, pengembangan kapasitas pengelola, dan keterlibatan masyarakat. Program yang dirancang perlu mempertimbangkan kebutuhan lokal agar tidak sekadar menambah jumlah kegiatan, tetapi juga memberikan manfaat yang nyata. Tantangan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan surau memerlukan kolaborasi berbagai pihak dan pengelolaan yang terarah (Alfurqan, 2020).

9. Strategi Penguatan Surau sebagai Institusi Pendidikan dan Modal Sosial

Penguatan surau pada era modern dapat dilakukan melalui strategi yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pertama, digitalisasi pendidikan surau dapat dikembangkan untuk memperluas akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, dan materi pendidikan agama. Pemanfaatan media digital memungkinkan materi pembelajaran menjangkau masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu dan jarak. Namun, digitalisasi sebaiknya tidak sepenuhnya menggantikan interaksi langsung antara guru dan murid karena keteladanan, kedekatan interpersonal, dan pembiasaan perilaku merupakan bagian penting dari karakter pendidikan surau. Kedua, pelibatan generasi muda perlu menjadi prioritas melalui pemberian ruang bagi mereka untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Program keagamaan dapat dipadukan dengan kegiatan literasi, sosial, olahraga, dan kreativitas yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan partisipatif tersebut diharapkan dapat memperkuat rasa memiliki generasi muda terhadap surau sekaligus membangun tanggung jawab mereka dalam menjaga keberlanjutan institusi tersebut.

Ketiga, penguatan fungsi sosial surau dapat diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, santunan sosial, pendidikan anak, pengelolaan zakat dan sedekah, serta program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut berpotensi meningkatkan kepedulian sosial dan memperkuat hubungan antarwarga melalui keterlibatan dalam tujuan bersama. Keempat, kerja sama dengan sekolah, madrasah, perguruan tinggi, organisasi keagamaan, dan pemerintah daerah perlu dikembangkan untuk memperluas dukungan sumber daya manusia, pengetahuan, serta jaringan

kelembagaan. Kelima, penguatan surau perlu tetap mempertimbangkan hubungan antara nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau agar program yang dijalankan memiliki keterkaitan dengan identitas serta kebutuhan masyarakat setempat. Pelaksanaan strategi tersebut membutuhkan perencanaan yang jelas, pembagian tanggung jawab, dan evaluasi berkala agar kegiatan yang dikembangkan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, revitalisasi surau tidak semata-mata diarahkan pada pemulihan bentuk kelembagaan masa lalu, tetapi pada pengembangan fungsi pendidikan, keagamaan, dan sosial yang tetap berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau (Alfurqan, 2020).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa surau memiliki kedudukan yang penting dalam sejarah dan perkembangan masyarakat Minangkabau karena menghubungkan pendidikan Islam, pembentukan karakter, pewarisan budaya, dan penguatan modal sosial. Perubahan zaman memang memengaruhi fungsi dan pola pemanfaatan surau, tetapi tidak serta-merta menghilangkan relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, perubahan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan model pengelolaan surau yang lebih adaptif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Penguatan surau perlu dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai utama berupa pendidikan agama, keteladanan, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sekaligus memanfaatkan peluang kerja sama kelembagaan dan teknologi digital. Dengan pendekatan tersebut, surau berpotensi terus berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam dan ruang pembentukan modal sosial yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai keagamaan serta kebudayaan masyarakat Minangkabau

Kesimpulan

Surau merupakan salah satu institusi yang memiliki tempat penting dalam perjalanan pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Keberadaannya sejak dahulu tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga dengan proses pendidikan agama, pembentukan karakter, pewarisan nilai, pembinaan generasi muda, dan terjalinnya hubungan sosial di tengah masyarakat. Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa surau memiliki peran yang cukup luas dalam kehidupan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan Islam, surau menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan sekaligus belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan yang berlangsung secara bersama-sama membuat hubungan antara guru dan murid menjadi lebih dekat. Kehidupan bersama di lingkungan surau juga memberikan pengalaman yang membantu membentuk aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, pendidikan surau tidak hanya berorientasi pada pemahaman ilmu agama, tetapi juga

pada pembentukan pribadi dan perilaku sosial.

Jika dilihat dari perspektif modal sosial, surau juga memiliki peran dalam membangun dan menjaga hubungan antaranggota masyarakat. Interaksi yang berlangsung di dalamnya dapat menumbuhkan rasa saling percaya, norma bersama, solidaritas, jaringan sosial, serta kemauan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Modal sosial tersebut menjadi salah satu kekuatan yang membantu masyarakat Minangkabau mempertahankan kebersamaan dan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Namun, perkembangan zaman membawa tantangan tersendiri bagi keberadaan surau. Perubahan sistem pendidikan, kemajuan teknologi, serta perubahan gaya hidup generasi muda menyebabkan sebagian fungsi tradisional surau mengalami pergeseran. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak harus dipandang sebagai akhir dari peran surau. Perubahan justru dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan kembali fungsi surau dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Surau dapat diarahkan menjadi pusat pendidikan Islam berbasis komunitas yang mampu memadukan nilai-nilai agama dan adat dengan perkembangan teknologi serta kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital, keterlibatan generasi muda, penguatan kegiatan sosial, dan kerja sama dengan berbagai lembaga dapat menjadi bagian dari upaya tersebut. Dengan cara ini, nilai-nilai dasar yang telah menjadi kekuatan surau tetap dapat dipertahankan, sementara bentuk kegiatannya dapat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Dengan demikian, surau tidak hanya dapat dipandang sebagai peninggalan sejarah masyarakat Minangkabau, tetapi juga sebagai institusi yang masih memiliki peluang untuk berperan dalam kehidupan masa kini. Jika dikelola dan dikembangkan secara tepat, surau dapat menjadi ruang pendidikan, tempat memperkuat hubungan sosial, serta wadah pemberdayaan masyarakat. Peran tersebut menjadikan surau tetap relevan dalam membantu membangun masyarakat Minangkabau yang religius, berkarakter, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menghadapi perubahan kehidupan di era modern.

Daftar Rujukan

Alfurqan, Alfurqan. 2020. "Evolution And Modernization Of Islamic Education In Minangkabau." *Afkaruna* 16 (1): 82–99. Https://Doi.Org/10.18196/Aiijis.2020.0114.82-98.

Dakir, Dakir, And Umiarso Umiarso. 2017. "Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat." *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14 (1): 1.

Https://Doi.Org/10.22515/Ajpif.V14i1.587.

Furqan, Muhammad. 2019. "Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia Muhammad Furqan *." *Jurnal Al-Ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5 (1): 1–34.

Haviz, M, Ika Metiza Maris, Afwandi, Ika Metiza Maris, And Adripen. 2015. "Profile Of Non-Formal Islamic Education In Indonesia : A Case Study Of Surau And Madrasah In Minangkabau." *American Journal Of Educational Research* 3 (8): 996–1004. Https://Doi.Org/10.12691/Education-3-8-8.

Lukito, Yulia Nurliani, And Hakimullah Arif Iskandar. 2019. "Architecture Of Surau And Its Role In Minangkabau Society: The Case Of Surau Lubuak Bauak Nagari Batipuah Baruah, West Sumatra." *Matec Web Of Conferences* 280:03003. Https://Doi.Org/10.1051/Matecconf/201928003003.

Rahmatullah, Muhammad. 2014. "Surau Sebagai Pusat Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Pontianak." *At-Turats* 8 (2). Https://Doi.Org/10.24260/At-Turats.V8i2.116.

Satria, Rengga. 2019. "Dari Surau Ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 277. Https://Doi.Org/10.19105/Tjpi.V14i2.2860.

Yunas, Muhammad Natsir. 2005. "Peran Surau Syaikh Burhanuddin Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Pariaman Sumatera Barat." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, No. No.2.